

RELEVANSI KETERATURAN HIDUP MONASTIK UNTUK MENATA DISIPLIN HIDUP MAHASISWA TEOLOGI MODERN

OTONIUS BUAYA

NIM: 24032006

Mahasiswa Program Studi Sarjana Teologi, STT SALEM, Jl. Malenggang No.
21, Malang, Jawa Timur.

Email: ottobuaya5@gmail.com

ABSTRAK

Kehidupan mahasiswa teologi modern dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik, pelayanan, dan perkembangan teknologi yang sering kali membuat ritme hidup menjadi kurang teratur. Kondisi ini berdampak pada sulitnya menjaga keseimbangan antara tanggung jawab akademik, kehidupan rohani, dan kehidupan bersama dalam komunitas. Artikel ini mengkaji relevansi keteraturan hidup monastik (Rule of Life) dalam menata disiplin hidup mahasiswa teologi modern melalui perspektif *Liturgy of Life and Spirituality*. Kajian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kehidupan monastik, seperti ritme doa, disiplin waktu, ketaatan, keheningan, dan kehidupan komunitas, masih relevan diterapkan sebagai pola pembentukan mahasiswa teologi. Prinsip-prinsip tersebut tidak dimaksudkan untuk menghidupkan kembali kehidupan monastik, melainkan menjadi pedoman dalam membangun keseimbangan antara kehidupan akademik, pelayanan, komunitas, dan relasi dengan Allah. Dengan demikian, *Rule of Life* dapat menjadi salah satu pendekatan yang mendukung pembentukan disiplin hidup sekaligus pertumbuhan spiritual mahasiswa teologi.

Kata kunci: *Rule of Life*, kehidupan monastik, disiplin hidup, mahasiswa teologi, *Liturgy of Life and Spirituality*.

PENDAHULUAN

Pendidikan teologi pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan teologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswa sebagai calon pelayan Tuhan. Karena itu, proses pendidikan tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi juga perlu dihubungkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan asrama, kapel, pelayanan di gereja dan dalam komunitas. Semuanya itu diterapkan guna membantu dalam proses pembentukan mahasiswa teologi yang disiplin dalam segala hal. Melalui kehidupan berasrama, mahasiswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam serangkaian praktik ibadah yang *full-bodied*, seperti: belajar mengatur waktu, menjalankan tanggung jawab akademik, membangun relasi dengan sesama, melayani, ketaatan dalam berdoa dan praktik liturgis lainnya. Seluruh aspek tersebut diharapkan membentuk pola hidup yang tertib dan selaras dengan panggilan pelayanan.¹ Akan tetapi, di tengah dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks, membangun kehidupan yang teratur bukanlah hal yang mudah. Padatnya aktivitas akademik, pelayanan, maupun berbagai distraksi dari perkembangan teknologi sering kali membuat mahasiswa kesulitan menjaga keseimbangan dalam menjalani rutinitasnya.

Kondisi tersebut juga tampak dalam kehidupan mahasiswa teologi di asrama. Berdasarkan pengamatan penulis, masih ditemukan berbagai bentuk ketidakdisiplinan, seperti kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib, rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, maupun ketidakkonsistenan dalam mengikuti kegiatan rutin yang telah ditetapkan. Situasi ini menunjukkan bahwa keberadaan aturan saja belum cukup untuk membentuk disiplin hidup. Disiplin justru tumbuh melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari pola hidup seseorang. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Tandiogan yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa teologi di Indonesia masih mengalami kesulitan menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik, pelayanan, kehidupan pribadi, dan relasi dengan Allah. Akibatnya,

¹James K. A. Smith, *Mendambakan Kerajaan: Ibadah, Wawasan Dunia, dan Pembentukan Budaya* (Surabaya: Momentum, 2021), 262-264.

pertumbuhan pengetahuan teologis tidak selalu berjalan seiring dengan pertumbuhan spiritual.²

Pembentukan disiplin dan spiritualitas mahasiswa teologi telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Sejumlah kajian menyoroti pentingnya disiplin rohani, pembentukan spiritual, maupun penerapan *Rule of Life* dalam kehidupan orang percaya.^{3 4} Kajian-kajian tersebut telah menunjukkan bahwa kedewasaan rohani tidak terbentuk secara instan, melainkan justru melalui kebiasaan yang dipelihara secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Berangkat dari hal itu, penulis juga melihat bahwa belum banyak penelitian yang secara khusus menghubungkan keteraturan hidup monastik dengan pembentukan disiplin hidup mahasiswa teologi di asrama. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan mengkaji relevansi keteraturan hidup monastik melalui perspektif *Liturgy of Life and Spirituality*.

Perspektif *Liturgy of Life and Spirituality* memandang bahwa ibadah tidak terbatas pada perayaan liturgi di gereja, tetapi mencakup seluruh kehidupan orang percaya. Dengan kata lain, kehidupan sehari-hari merupakan ruang di mana seseorang menghidupi imannya. Dalam pemikiran James K. A. Smith, manusia dibentuk oleh kebiasaan (habits) yang terus diulang sehingga apa yang dilakukan setiap hari memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas. Pemahaman ini memiliki keterkaitan yang erat dengan tradisi monastik. Sejak masa gereja mula-mula, komunitas monastik mengembangkan *Rule of Life* sebagai pola hidup yang mengatur ritme doa, pembacaan Kitab Suci, pekerjaan, keheningan, dan kehidupan bersama. Keteraturan tersebut menjadi sarana untuk membentuk kehidupan yang semakin berpusat kepada Allah dalam setiap aktivitas.⁵

²Fianus Tandioğan, "Pengaruh Pembinaan Asrama terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa STT Kristus Alfa Omega Tahun Ajaran 2018/2019," *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 8, no. 2 (2018): 49-50.

³Karlitu Dias Markes, et al., "Penerapan Disiplin Rohani sebagai Bentuk Spiritual Formation bagi Mahasiswa Teologi," *Mathetewo* 5, no. 2 (2025): 22-23.

⁴Nelci Oktavianti Manggi, "Disiplin Rohani sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Pemimpin Kristen (Studi Literatur Teologis)," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 3, no. 1 (2023): 69-71.

⁵James K. A. Smith, *Mendambakan Kerajaan*, 75-85.

Berangkat dari pemahaman tersebut, penelitian ini memandang prinsip-prinsip yang berkembang dalam tradisi monastik diyakini dapat memberikan kontribusi bagi penataan disiplin hidup mahasiswa di asrama, khususnya dalam membangun keseimbangan antara kehidupan akademik, pelayanan, kehidupan komunitas, dan relasi pribadi dengan Allah. Melalui kajian kepustakaan, penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi prinsip-prinsip tersebut dalam perspektif *Liturgy of Life and Spirituality*, sehingga dapat memberikan sumbangan konseptual untuk menata disiplin hidup mahasiswa teologi modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep keteraturan hidup monastik serta relevansinya bagi penataan disiplin hidup mahasiswa teologi modern dalam perspektif *Liturgy of Life and Spirituality*. Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber kepustakaan, seperti Alkitab, buku-buku teologi, jurnal ilmiah, karya-karya mengenai spiritualitas monastik, *Rule of Life*, serta literatur yang membahas pembentukan karakter dan disiplin rohani. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi gagasan-gagasan utama dari berbagai sumber, kemudian membandingkan dan menghubungkannya untuk menemukan titik relevansi antara prinsip-prinsip kehidupan monastik dan kebutuhan pembentukan disiplin hidup mahasiswa teologi pada konteks pendidikan modern. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan menggunakan perspektif *Liturgy of Life and Spirituality* untuk menunjukkan bagaimana ritme kehidupan sehari-hari dapat menjadi sarana pembentukan spiritualitas dan karakter mahasiswa. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menyusun pemahaman konseptual yang dapat menjadi dasar refleksi sekaligus memberikan kontribusi teologis terhadap pengembangan kehidupan disiplin mahasiswa teologi di lingkungan pendidikan dan asrama.

PEMBAHASAN

HAKIKAT KETERATURAN HIDUP MONASTIK (RULE OF LIFE)

Ketika mendengar kata monastik, banyak orang langsung membayangkan seorang rahib yang tinggal di biara, hidup jauh dari keramaian, dan menghabiskan hari-harinya dalam doa. Gambaran itu memang tidak sepenuhnya salah, tetapi juga belum cukup untuk menjelaskan apa sebenarnya kehidupan monastik. Pada dasarnya, kehidupan monastik lahir dari kerinduan sebagian orang Kristen untuk mencari Allah dengan lebih sungguh-sungguh. Mereka percaya bahwa di tengah hiruk-pikuk dunia, manusia mudah kehilangan fokus terhadap tujuan utama hidupnya. Karena itu, mereka memilih menjalani kehidupan yang lebih sederhana, lebih teratur (askesis), dan lebih memberi ruang bagi perjumpaan dengan Tuhan.

Tradisi monastik mulai berkembang sekitar abad ke-3 dan ke-4. Menariknya, kemunculan monastisisme justru terjadi ketika penganiayaan terhadap orang Kristen mulai berkurang. Setelah Kekristenan mendapat tempat di dalam Kekaisaran Romawi, sebagian orang merasa bahwa kehidupan gereja menjadi semakin nyaman. Sebagian orang Kristen menilai bahwa setelah Kekristenan memperoleh pengakuan di dalam Kekaisaran Romawi, kehidupan gereja mengalami perubahan. Komitmen iman yang sebelumnya ditempa melalui penganiayaan dianggap mulai digantikan oleh kehidupan yang lebih nyaman. Situasi inilah yang mendorong beberapa orang meninggalkan kota-kota besar dan pergi ke padang gurun. Mereka ingin menemukan kembali kesungguhan iman yang menurut mereka mulai memudar.^{6 7} Tujuan kehidupan monastik sebenarnya bukan melarikan diri dari dunia. Para rahib tidak memandang dunia sebagai sesuatu yang jahat, melainkan mereka menyadari bahwa hati manusia mudah terpecah oleh banyak hal. Karena itu mereka memilih membangun kehidupan yang lebih sederhana agar perhatian mereka tetap tertuju kepada Allah. Dalam

⁶Sihol Situmorang, *Asketisme Dalam Tradisi Monastik Kristen*,” LOGOS 15, no. (2018): 80-81, diakses 31 Juli 2026, pukul, 19.31 WIB, <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/issue/view/86>

⁷Alfius Areng Mutak, *Pentingnya Formasi Spiritualitas Bagi pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 76-80.

kehidupan sehari-hari, mereka membiasakan diri dengan ritme doa, membaca Kitab Suci, bekerja, melayani, dan beristirahat secara seimbang, yang dimana semuanya itu dipandang sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan, bukan hanya aktivitas rutin semata.

Tradisi monastik memberikan salah satu contoh yang paling nyata mengenai bagaimana seluruh kehidupan dapat dijalani sebagai sebuah liturgi. Cara hidup demikian menunjukkan bahwa bagi tradisi monastik, ibadah tidak dibatasi pada perayaan liturgi di gereja, melainkan mencakup seluruh ritme kehidupan sehari-hari. Perspektif inilah yang kemudian dikenal dalam pembahasan teologi kontemporer sebagai *Liturgy of Life and Spirituality*. Konsep *Liturgy of Life and Spirituality* dipahami sebagai suatu perspektif teologis yang memandang seluruh kehidupan orang percaya sebagai liturgi yang dipersembahkan kepada Allah. Lebih jauh lagi, ketika berbicara tentang *Liturgy of Life and Spirituality*, maka pertanyaan yang perlu diajukan bukan hanya bagaimana seseorang beribadah kepada Allah, tetapi juga apakah seluruh kehidupannya telah menjadi ibadah di hadapan Allah. Realitas kehidupan modern menunjukkan bahwa banyak orang mampu menjalankan liturgi di dalam gereja dengan baik, tetapi mengalami kesulitan menghadirkan nilai-nilai iman dalam rutinitas sehari-hari. Kesibukan akademik, tuntutan pelayanan, perkembangan teknologi digital, hingga derasny arus informasi sering kali membuat kehidupan rohani berjalan terpisah dari kehidupan nyata. Hal ini membuat spiritualitas seseorang lebih mudah dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu daripada sebagai cara hidup yang membentuk setiap keputusan, sikap, dan relasi dengan sesama. Di titik inilah tema *Liturgy of Life and Spirituality* menjadi sangat penting, karena mengingatkan bahwa kehidupan orang percaya dipanggil untuk menjadi liturgi yang terus berlangsung dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam menjawab pergumulan tersebut, tradisi monastik menawarkan perspektif yang menarik. Dengan demikian, kontribusi utama tradisi monastik terhadap *Liturgy of Life and Spirituality* terletak pada pemahamannya bahwa kehidupan rohani memerlukan suatu pola hidup yang disengaja (*intentional way of life*). Pola tersebut diwujudkan melalui apa

yang dalam tradisi monastik disebut sebagai *Rule of Life*, yaitu seperangkat disiplin dan ritme kehidupan yang menolong orang percaya memelihara relasi dengan Allah secara konsisten. Melalui *Rule of Life*, doa, pembacaan Kitab Suci, pekerjaan, istirahat, pelayanan, dan relasi dengan sesama tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari satu liturgi kehidupan yang utuh.

Ada beberapa tokoh penting yang memengaruhi perjalanan tradisi monastik, yaitu sebagai berikut:

1. Antonius Agung

Antonius Agung sering disebut sebagai Bapa Monastisisme. Kisah hidupnya dikenal luas melalui tulisan Athanasius dalam *The Life of Antony*. Setelah mendengar pembacaan Matius 19:21 tentang menjual segala milik dan mengikut Kristus, Antonius memutuskan meninggalkan seluruh hartanya lalu hidup di padang gurun Mesir. Keputusannya itu menginspirasi banyak orang untuk mencari Allah melalui kehidupan yang sederhana dan penuh doa. Jika Antonius dikenal sebagai pelopor kehidupan pertapa, maka Pachomius membawa perkembangan baru dengan membentuk komunitas monastik.

2. Pachomius

Pachomius menyadari bahwa tidak semua orang dipanggil menjalani kehidupan seorang diri. Karena itu, ia mendirikan biara-biara tempat para rahib hidup bersama, saling menolong, bekerja, dan berdoa dalam satu komunitas. Model ini dikenal sebagai *cenobitic monasticism*, yaitu kehidupan monastik yang dijalani secara komunal. Bentuk kehidupan seperti ini kemudian berkembang pesat dan menjadi pola yang diikuti banyak komunitas Kristen.

3. Benediktus dari Nursia

Sekitar abad ke-6 ia menyusun *Rule of St. Benedict*, sebuah pedoman hidup yang kemudian dipakai oleh banyak biara di Eropa selama berabad-abad. Yang menarik, aturan Benediktus tidak berisi larangan-larangan yang berat. Sebaliknya, ia mengatur ritme hidup yang sehat: kapan berdoa, kapan bekerja, kapan belajar, kapan beristirahat, bahkan bagaimana seorang pemimpin memperlakukan anggota komunitasnya.

Dari sinilah lahir semboyan yang sangat terkenal, *ora et labora*: berdoa dan bekerja. Bagi Benediktus, keduanya bukan dua aktivitas yang dipisahkan, melainkan dua sisi dari kehidupan yang sama-sama dipersembahkan kepada Allah.^{8 9}

Dari uraian tersebut terlihat bahwa keteraturan hidup monastik bukanlah upaya untuk membatasi kebebasan seseorang. Justru sebaliknya, keteraturan menjadi sarana agar seseorang semakin bebas dari kehidupan yang dikuasai oleh keinginan-keinginan yang tidak terarah. Melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, seorang rahib belajar mengarahkan seluruh aspek hidupnya kepada Allah. Dengan demikian, *Rule of Life* lebih tepat dipahami sebagai jalan pembentukan spiritual daripada sekadar kumpulan aturan yang harus ditaati.

PRINSIP-PRINSIP KETERATURAN HIDUP MONASTIK

Setelah memahami hakikat keteraturan hidup monastik, langkah berikutnya adalah melihat prinsip-prinsip utama yang membentuk kehidupan monastik. Prinsip-prinsip ini bukan sekadar aturan yang berlaku di dalam biara, melainkan nilai-nilai spiritual yang terus dipraktikkan sehingga membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu, fokus pembahasan pada bagian ini bukan lagi sejarah monastisisme, melainkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut bekerja dalam proses pembentukan hidup dan apa relevansinya bagi mahasiswa teologi modern. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa kehidupan monastik dapat dipahami sebagai sebuah model pembentukan spiritual yang tetap memiliki nilai praktis bagi konteks pendidikan teologi masa kini.

1. Ritme doa

Kalau diperhatikan, kehidupan monastik tidak menjadikan doa sebagai sesuatu yang dilakukan hanya ketika sedang semangat. Mereka sadar bahwa perasaan manusia mudah berubah. Ada hari ketika berdoa terasa menyenangkan, tetapi ada juga hari ketika merasa malas atau sulit untuk berdoa. Karena itu mereka membiasakan diri memiliki waktu doa

⁸F. D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 290.

⁹Meiliana Evita Benes, *Studi Tentang The Rule of ST. Benedict dan Sumbangsihnya Terhadap Formasi Spiritual Dalam Pendidikan Teologi Di Seminari* (tesis, Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2020), 2-12.

yang tetap. Tujuannya sederhana, supaya hidup mereka terus kembali kepada Tuhan. Kebiasaan ini perlahan mengingatkan setiap orang bahwa yang menjadi pusat hidup bukan diri sendiri, tetapi Allah. Di tengah banyaknya pekerjaan dan kesibukan, waktu doa menjadi momen untuk berhenti sejenak dan kembali mengingat siapa yang memimpin hidup kita. Sehingga doa bukan sekadar rutinitas, tetapi cara seseorang untuk menjaga hubungan dengan Tuhan supaya tidak tergeser oleh hal-hal lain.

Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa kehidupan rohani memang dibangun dari hal-hal yang sederhana, tetapi mesti dilakukan terus-menerus. Tidak harus selalu menunggu hati tergerak dulu baru berdoa. Justru lewat kebiasaan yang dilakukan dengan setia, seseorang belajar semakin dekat dengan Tuhan. Lambat laun doa tidak lagi terasa sebagai kewajiban, tetapi menjadi kebutuhan. Kondisi seperti ini juga sering terjadi pada mahasiswa teologi. Jadwal kuliah, pelayanan, tugas, dan organisasi sering kali membuat waktu doa semakin berkurang. Akhirnya, mahasiswa bisa menghabiskan banyak waktu belajar tentang Allah, tetapi lupa menyediakan waktu untuk datang kepada Allah. Karena itu, ritme doa perlu terus dijaga. Bukan karena Tuhan membutuhkan doa kita, tetapi karena kitalah yang membutuhkan persekutuan dengan Tuhan agar tetap bertumbuh di tengah semua kesibukan.¹⁰

2. Disiplin Waktu

Jika pada bagian sebelumnya telah dijelaskan semboyan *ora et labora*, maka prinsip yang ingin ditekankan di sini adalah bagaimana semboyan tersebut diwujudkan dalam pengelolaan waktu sehari-hari. Kehidupan monastik menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya tampak ketika seseorang berdoa, tetapi juga ketika ia mampu mengatur seluruh aktivitasnya secara bertanggung jawab. Kalau kita melihat dalam kehidupan monastik, setiap kegiatan memiliki waktunya masing-masing. Ada waktu untuk bekerja, belajar, berdoa, makan, maupun beristirahat. Keteraturan ini menunjukkan bahwa tidak ada aspek kehidupan yang dianggap lebih rohani daripada yang lain. Semua aktivitas memiliki nilai

¹⁰Mark Labberton, *Bahaya Ibadah Sejati: Sebuah Panggilan Memerangi Ketidakadilan* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2011), 215-217.

ketika dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, seseorang perlu memiliki pola pikir yang benar bahwa disiplin waktu bukan sekadar usaha untuk menjadi produktif, melainkan sebuah latihan untuk menerima bahwa hidup memiliki batas dan bahwa setiap waktu merupakan pemberian Allah yang perlu digunakan dengan bijaksana.¹¹

Prinsip tersebut dapat dilihat dalam hal-hal yang sederhana. Seorang mahasiswa, misalnya, dapat menentukan waktu tertentu untuk membaca Alkitab dan berdoa, waktu untuk mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas, waktu untuk melayani, serta waktu untuk beristirahat. Ketika ada tugas yang harus dikumpulkan esok pagi, disiplin waktu mendorong mahasiswa untuk tidak menunda pekerjaan sampai larut malam hanya karena sebelumnya terlalu lama menggunakan media sosial atau melakukan aktivitas yang kurang penting. Demikian pula ketika seseorang telah menetapkan waktu istirahat, ia tidak perlu merasa bersalah karena berhenti bekerja. Istirahat juga merupakan bagian dari keteraturan hidup. Bagi mahasiswa teologi, prinsip ini memberikan pelajaran bahwa disiplin bukan hanya soal rajin belajar. Disiplin juga berarti mampu mengelola berbagai tanggung jawab secara seimbang. Mahasiswa perlu belajar menempatkan kuliah, pelayanan, organisasi, kehidupan sosial, kehidupan rohani, dan waktu istirahat pada proporsi yang tepat. Ketika salah satu aspek terlalu mendominasi, keseimbangan hidup akan terganggu dan pada akhirnya dapat berdampak pada kualitas pelayanan maupun kehidupan rohani. Ketika seseorang mampu menjaga keseimbangan hidup, itu bukan hanya sebuah keterampilan praktis, tetapi juga bagian dari spiritualitas Kristen.

¹¹ Andrew Murray, *Pembaruan Hari Demi Hari Bagi Orang Percaya* (Batam: Interaksara, 2001), 9-15.

3. Ketaatan kepada Allah sebagai Proses Pembentukan Karakter

Dalam kehidupan modern, kata “taat” sering dipahami sebagai sesuatu yang membatasi kebebasan. Padahal, kehidupan monastik justru memandang ketaatan bukan pertama-tama tentang menaati aturan, tetapi tentang melatih hati agar tidak selalu mengikuti keinginannya sendiri. Yang menarik dalam hal ini adalah bahwa para rahib memahami bahwa salah satu pergumulan terbesar manusia bukan hanya menghadapi orang lain, melainkan juga menghadapi egonya sendiri. Keinginan untuk selalu benar, sulit menerima teguran, ingin menentukan segala sesuatu menurut kehendak sendiri, atau merasa tidak membutuhkan orang lain merupakan contoh sikap yang dapat menghambat pertumbuhan karakter.

Pemahaman tersebut memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Paulus, yaitu dalam Filipi 2:3-4, Paulus menasihati orang percaya untuk tidak mencari kepentingannya sendiri, tetapi dengan rendah hati menganggap orang lain lebih utama serta memperhatikan kepentingan orang lain. Nasihat tersebut kemudian diarahkan kepada teladan Kristus yang “telah mengosongkan diri-Nya sendiri” dan “merendahkan diri-Nya dan taat” sampai mati di kayu salib (Flp. 2:5-8). Kristus menjadi teladan bahwa ketaatan kepada Allah berjalan bersama dengan kerendahan hati dan kesediaan untuk memberikan diri bagi kepentingan orang lain. Karena itu, praktik ketaatan menjadi sebuah latihan untuk membentuk kerendahan hati. Ketaatan tidak berarti seseorang kehilangan kemampuan untuk berpikir atau tidak boleh memiliki pendapat sendiri. Sebaliknya, ketaatan mengajarkan seseorang untuk belajar mendengarkan, menerima arahan, mempertimbangkan kepentingan bersama, dan bersedia mengoreksi diri ketika menyadari bahwa dirinya keliru. Dalam kehidupan monastik, latihan semacam ini menjadi bagian dari proses pembentukan seseorang agar semakin mampu menundukkan keinginannya kepada kehendak Allah.

Prinsip-prinsip tersebut merupakan hal penting untuk bisa diterapkan dalam kehidupan mahasiswa teologi. Selama menjalani pendidikan, mahasiswa berada dalam lingkungan yang penuh dengan

proses pembinaan. Ada aturan kampus, aturan asrama, dosen, pembimbing akademik, maupun pembina rohani. Semua itu sering kali dianggap sebagai bentuk pengawasan. Padahal, jika dipahami dari perspektif monastik, semuanya dapat menjadi sarana pembentukan karakter. Ketaatan bukan berarti setiap aturan harus diterima secara membabi buta, sebab setiap bentuk kepemimpinan tetap perlu dijalankan secara benar dan bertanggung jawab. Namun, dalam batas yang sehat, mahasiswa dipanggil untuk belajar menerima arahan dan menjalankan tanggung jawab dengan sikap yang dapat diajar.

4. Keheningan

Keheningan (silence) dan kesendirian (solitude) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan monastik. Namun, keheningan yang dimaksud bukan sekadar tidak berbicara. Keheningan adalah usaha untuk memberi ruang agar hati tidak terus dipenuhi oleh berbagai suara yang datang dari luar. Kalau diperhatikan, tantangan terbesar manusia modern bukan lagi kurangnya informasi, tetapi terlalu banyak informasi. Dalam hitungan menit seseorang dapat menerima puluhan bahkan ratusan pesan, notifikasi, berita, maupun berbagai konten media sosial. Akibatnya, pikiran terus dipenuhi oleh hal-hal baru tanpa sempat merenungkannya. Seseorang akhirnya mengetahui banyak hal, tetapi semakin sulit mengenali dirinya sendiri maupun mendengarkan suara Tuhan.

Di sinilah keheningan menjadi sesuatu yang sangat penting. Tradisi monastik mengajarkan bahwa refleksi membutuhkan ruang yang tenang. Ketika seseorang berhenti sejenak dari berbagai distraksi, ia memiliki kesempatan untuk mengevaluasi hidupnya, menyadari kelemahannya, sekaligus memperbarui arah hidupnya di hadapan Allah. Kondisi ini sangat dekat dengan kehidupan mahasiswa teologi. Gadget sering menjadi teman belajar, tetapi pada saat yang sama juga menjadi sumber distraksi terbesar. Tidak sedikit mahasiswa yang berniat belajar selama satu jam, tetapi akhirnya lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial. Oleh sebab itu, praktik keheningan dapat menjadi latihan yang sederhana, misalnya menyediakan waktu tertentu tanpa telepon genggam, membatasi

penggunaan media sosial, atau membangun kebiasaan refleksi sebelum mengakhiri hari. Latihan-latihan kecil seperti ini dapat membantu mahasiswa menjaga fokus sekaligus memperdalam kehidupan rohaninya.¹²

5. Kehidupan Komunitas

Berbeda dengan anggapan banyak orang, kehidupan monastik tidak selalu dijalani seorang diri. Sebagian besar komunitas monastik justru hidup bersama dalam satu komunitas yang memiliki tujuan yang sama. Mereka saling memperhatikan, berdoa bersama, bekerja bersama, makan bersama, peduli kepada mereka yang tertindas dan bahkan menyelesaikan persoalan bersama. Dari sinilah mereka belajar bahwa pertumbuhan rohani tidak hanya terjadi ketika seseorang sedang sendirian bersama Allah, tetapi juga ketika ia hidup berdampingan dengan sesamanya. Semuanya itu mengandung arti bahwa sesungguhnya pertumbuhan rohani seseorang akan terjadi ketika ibadahnya mencakup setiap dimensi kehidupan.¹³

Ada satu hal yang menarik dari kehidupan komunitas. Karakter seseorang sebenarnya paling mudah terlihat ketika ia hidup bersama orang lain. Kesabaran, kerendahan hati, kemampuan mendengarkan, maupun kesediaan mengampuni tidak akan terlihat ketika seseorang hidup sendiri. Semua itu baru muncul ketika ada perbedaan pendapat, kesalahpahaman, atau konflik dalam kehidupan bersama. Hal yang sama juga dialami oleh mahasiswa teologi yang tinggal di asrama. Kehidupan bersama mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah, budaya, dan kebiasaan yang berbeda. Perbedaan tersebut kadang menjadi sumber konflik, tetapi justru di situlah proses pembentukan karakter berlangsung. Mahasiswa belajar untuk tidak selalu memaksakan kehendaknya sendiri, melainkan belajar mendahulukan kepentingan

¹²Memet Saputra, "Keheningan Menurut Henry Nouwen Dalam Dunia Modern", *Felicitas* 4, no. 2 (2024): 155-160.

¹³Mark Labberton, *Bahaya Ibadah Sejati*, 215-217.

bersama, saling melayani, dan menyelesaikan persoalan dengan sikap yang dewasa.¹⁴

Karena itu, kehidupan asrama sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal selama menempuh pendidikan. Dalam perspektif monastik, asrama dapat menjadi ruang formasi yang membentuk karakter seorang calon pelayan Tuhan. Apa yang dipelajari melalui kehidupan bersama di asrama akan menjadi bekal penting ketika suatu hari nanti ia harus melayani jemaat yang juga terdiri dari orang-orang dengan latar belakang dan karakter yang beragam. Hal ini juga memperlihatkan bahwa manajemen waktu bukan sekadar keterampilan praktis, tetapi bagian dari spiritualitas Kristen. Cara seseorang menggunakan waktunya sering kali mencerminkan apa yang paling dihargainya dalam hidup.

TANTANGAN MAHASISWA TEOLOGI MODERN

Sebelum melihat bagaimana prinsip-prinsip kehidupan monastik dapat diterapkan, penting untuk memahami terlebih dahulu tantangan yang dihadapi mahasiswa teologi pada masa kini. Perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, serta meningkatnya tuntutan akademik dan pelayanan telah menghadirkan dinamika baru yang berbeda dengan konteks pendidikan teologi pada masa lalu. Karena itu, pembentukan disiplin hidup tidak lagi hanya berbicara tentang kemauan seseorang, tetapi juga tentang bagaimana ia menghadapi berbagai tantangan yang terus memengaruhi kehidupan sehari-harinya.

1. Overload Aktivitas dan Kehilangan Keseimbangan

Mahasiswa teologi sering dikenal sebagai mahasiswa yang memiliki banyak aktivitas. Selain mengikuti perkuliahan, mereka juga harus mengerjakan tugas akademik, tinggal di asrama, mengikuti pembinaan, terlibat dalam organisasi, serta melayani di gereja. Semua kegiatan tersebut memang baik, tetapi ketika dilakukan tanpa pengelolaan yang tepat, seseorang dapat kehilangan keseimbangan hidup.

¹⁴Rick Warren, *The Purpose Driven Life: What on Earth Am I Here For?* (USA: Zondervan, 2003), 26-31.

Tidak sedikit mahasiswa yang akhirnya merasa bahwa waktu dua puluh empat jam dalam sehari tidak pernah cukup. Ironisnya, mereka bisa sangat sibuk melakukan banyak hal yang berkaitan dengan pelayanan, tetapi justru mulai kehilangan waktu untuk berdoa, beristirahat, bahkan menikmati relasi pribadi dengan Tuhan. Kesibukan akhirnya menjadi sesuatu yang dianggap normal, padahal belum tentu menghasilkan pertumbuhan rohani yang sehat.

2. Distraksi Digital dan Media Sosial

Perkembangan teknologi digital memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa teologi. Berbagai buku, jurnal, maupun materi pembelajaran kini dapat diakses dengan lebih mudah. Namun, kemudahan tersebut juga membawa tantangan baru. Media sosial menghadirkan begitu banyak informasi yang terus berganti setiap saat. Tanpa disadari, perhatian mahasiswa menjadi mudah terpecah. Niat awal membuka telepon genggam untuk mencari referensi tugas sering berakhir dengan menghabiskan waktu melihat video pendek, membaca komentar, atau mengikuti berbagai tren yang sebenarnya tidak berkaitan dengan kebutuhan akademik maupun kehidupan rohani. Tantangan terbesar bukan sekadar lamanya waktu menggunakan media sosial, tetapi hilangnya kemampuan untuk memberi perhatian penuh pada satu pekerjaan. Padahal, membaca Alkitab, menafsirkan teks, maupun menulis karya ilmiah membutuhkan konsentrasi yang mendalam.

3. Ketergantungan terhadap Artificial Intelligence (AI)

Kehadiran Artificial Intelligence (AI) menjadi salah satu perubahan terbesar dalam dunia pendidikan saat ini. AI membantu mahasiswa menemukan referensi, menyusun kerangka tulisan, menerjemahkan bahasa asing, bahkan menjelaskan konsep-konsep teologi yang cukup kompleks. Namun, di balik manfaat tersebut terdapat tantangan yang perlu diperhatikan. Ada kecenderungan mahasiswa menjadi terlalu bergantung pada AI sehingga proses berpikir, menganalisis, dan bergumul dengan suatu persoalan mulai berkurang. Padahal, pendidikan teologi tidak hanya bertujuan menghasilkan jawaban yang benar, tetapi juga membentuk cara berpikir yang kritis, reflektif, dan

bertanggung jawab. AI dapat menjadi alat yang sangat membantu, tetapi perlu untuk disadari bahwa AI tidak dapat menggantikan proses pembentukan karakter, hikmat, dan kedewasaan rohani seorang calon pelayan Tuhan.¹⁵

4. Tekanan Akademik dan Pelayanan

Berbeda dengan sebagian besar mahasiswa pada umumnya, mahasiswa teologi tidak hanya menghadapi tuntutan akademik. Mereka juga sering memikul tanggung jawab pelayanan di gereja atau organisasi Kristen. Pada satu sisi, pengalaman pelayanan menjadi sarana pembelajaran yang sangat berharga. Akan tetapi, ketika pelayanan dilakukan tanpa mempertimbangkan kemampuan diri, mahasiswa dapat mengalami kelelahan. Tidak sedikit yang akhirnya lebih sibuk mempersiapkan pelayanan dibandingkan mempersiapkan dirinya sendiri sebagai pelayan Tuhan. Situasi seperti ini sering membuat akademik, kehidupan pribadi, dan relasi dengan Allah saling berebut perhatian. Akibatnya, salah satu aspek pasti akan dikorbankan.

5. Burnout dan Kelelahan Rohani

Salah satu tantangan yang mulai banyak dialami mahasiswa adalah burnout. Burnout bukan hanya rasa lelah karena banyak pekerjaan, tetapi kondisi ketika seseorang mengalami kelelahan secara fisik, mental, emosional, bahkan rohani. Yang menarik, burnout pada mahasiswa teologi sering kali tidak mudah dikenali. Hal ini disebabkan oleh keadaan di mana seseorang masih dapat memimpin ibadah, berkhotbah, atau melayani seperti biasa, tetapi sebenarnya telah kehilangan sukacita dan semangat di dalam dirinya. Memang, aktivitas pelayanan tetap berjalan, tetapi relasi pribadinya dengan Tuhan mulai terasa kering. Situasi ini menunjukkan bahwa banyaknya aktivitas rohani tidak selalu sejalan dengan kesehatan spiritual seseorang.

¹⁵Nug Gosianes et al., "Teologi Modern Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Injili," *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 2 (2025): 77-78.

6. Hilangnya Ritme Hidup dan Disiplin Pribadi

Di antara berbagai tantangan tersebut, ada satu hal yang sering luput diperhatikan, yaitu hilangnya ritme hidup. Mahasiswa masa kini cenderung memiliki pola hidup yang tidak teratur. Waktu tidur berubah-ubah, waktu makan sering terlambat, waktu istirahat berkurang, sementara waktu doa menjadi hal pertama yang dikorbankan ketika jadwal semakin padat. Kebiasaan-kebiasaan kecil seperti ini mungkin tampak sederhana, tetapi jika terus dilakukan akan membentuk pola hidup yang tidak sehat. Padahal, kita tahu bahwa karakter seseorang sering kali dibentuk bukan melalui keputusan-keputusan besar, melainkan melalui kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukannya setiap hari. Karena itu, persoalan utama mahasiswa teologi modern sebenarnya bukan sekadar kurangnya pengetahuan tentang disiplin hidup, melainkan sulitnya menjaga ritme hidup yang konsisten di tengah begitu banyak tuntutan. Kondisi inilah yang kemudian memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip keteraturan hidup monastik masih memiliki relevansi untuk dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan dalam pembentukan disiplin hidup mahasiswa teologi masa kini.

ANALISIS RELEVANSI

Berdasarkan pembahasan mengenai hakikat dan prinsip-prinsip keteraturan hidup monastik serta berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa teologi modern, terlihat bahwa persoalan utama yang dihadapi bukanlah kurangnya pengetahuan mengenai kehidupan rohani. Sebagian besar mahasiswa teologi memahami pentingnya doa, pembacaan Alkitab, disiplin akademik, maupun pelayanan. Akan tetapi, pengetahuan tersebut tidak selalu diwujudkan dalam pola hidup yang konsisten. Di sinilah letak relevansi keteraturan hidup monastik. *Rule of Life* tidak berusaha menawarkan seperangkat aturan baru, melainkan membantu seseorang membangun ritme hidup yang memungkinkan nilai-nilai rohani terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jika diperhatikan, tantangan yang dihadapi mahasiswa teologi modern memiliki kesamaan dengan pergumulan yang melatarbelakangi lahirnya

tradisi monastik. Pada masa itu, para rahib menyadari bahwa kehidupan manusia mudah kehilangan arah karena berbagai hal yang mengalihkan perhatian dari Allah. Dalam konteks sekarang, bentuk tantangannya memang berbeda. Mahasiswa menghadapi padatnya aktivitas akademik, tuntutan pelayanan, perkembangan teknologi digital, penggunaan Artificial Intelligence (AI), serta berbagai distraksi media sosial. Namun, persoalan dasarnya tetap sama, yaitu bagaimana menjaga kehidupan yang tetap berpusat kepada Allah di tengah banyaknya tuntutan hidup.¹⁶

Berangkat dari sudut pandang tersebut, relevansi keteraturan hidup monastik tidak terletak pada upaya menghidupkan kembali kehidupan biara di lingkungan pendidikan teologi, melainkan pada prinsip-prinsip pembentukan yang terkandung di dalamnya. Kehidupan monastik menunjukkan bahwa karakter dan spiritualitas tidak dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang bersifat sesaat, tetapi melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, disiplin hidup bukan sekadar hasil dari motivasi yang tinggi, melainkan buah dari ritme kehidupan yang dipelihara secara konsisten.

Jika kita mencoba mendalami pemahaman ini, maka kita akan melihat kesinambungannya terhadap perspektif *Liturgy of Life and Spirituality* yang memandang bahwa seluruh kehidupan merupakan ruang ibadah. Artinya, pembentukan spiritual tidak hanya terjadi ketika mahasiswa mengikuti ibadah di kapel atau menjalankan pelayanan gerejawi, tetapi juga ketika mereka mengelola waktu, belajar dengan sungguh-sungguh, membangun relasi dengan sesama, menggunakan teknologi secara bijaksana, maupun beristirahat dengan penuh tanggung jawab. Ketika hal-hal tersebut diterapkan, maka kita akan sadar bahwa kehidupan sehari-hari bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan bagian dari liturgi kehidupan yang terus membentuk hati seseorang di hadapan Allah.

Berangkat dari kerangka tersebut, *Rule of Life* dipahami sebagai sarana yang dapat membantu mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai tanggung jawab yang dimilikinya. Kegiatan akademik, pelayanan, kehidupan

¹⁶Meiliana Evita Benes, *Studi Tentang The Rule of ST. Benedict dan Sumbangsihnya Terhadap Formasi Spiritual Dalam Pendidikan Teologi Di Seminari*, 104-109.

komunitas, maupun disiplin rohani tidak lagi dipandang sebagai bagian-bagian yang saling bersaing, tetapi sebagai unsur-unsur yang saling melengkapi dalam proses pembentukan seorang calon pelayan Tuhan. Ketika seluruh aktivitas dijalani dalam ritme yang teratur, mahasiswa tidak hanya mampu menyelesaikan berbagai tanggung jawabnya dengan lebih baik, tetapi juga menjaga keseimbangan antara pertumbuhan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Hal ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin hidup, tidak cukup dilakukan hanya melalui penyampaian materi atau penegakan peraturan. Mahasiswa memerlukan suatu pola hidup yang secara nyata melatih mereka menghidupi nilai-nilai yang dipelajari. Oleh karena itu, keteraturan hidup monastik menawarkan sebuah pendekatan yang lebih bersifat formatif daripada normatif. Fokus utamanya bukan sekadar menghasilkan mahasiswa yang taat terhadap aturan, tetapi membentuk pribadi yang memiliki kesadaran untuk menghidupi disiplin sebagai bagian dari panggilan imannya.

IMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN TEOLOGI

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, maka sekali lagi yang perlu diadopsi adalah bukan bentuk kehidupan monastiknya, melainkan nilai-nilai pembentukannya sehingga dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan mahasiswa teologi modern. Hal ini dikarenakan kehidupan monastik pada dasarnya merupakan bentuk panggilan hidup yang khusus yang dijalankan di dalam komunitas biara dengan aturan dan pola hidup yang memang dirancang bagi mereka yang memilih jalan hidup monastik. Sementara itu, mahasiswa teologi dipersiapkan untuk melayani di tengah gereja dan masyarakat yang memiliki konteks kehidupan yang berbeda. Oleh sebab itu, yang tetap relevan untuk diterapkan bukanlah bentuk hidupnya, melainkan prinsip-prinsip yang membentuk kehidupan tersebut, seperti keteraturan, disiplin, ketaatan kepada Allah, keseimbangan antara doa dan kerja, serta kehidupan yang berpusat kepada Kristus. Pemahaman ini memberi cara pandang baru terhadap pendidikan teologi, khususnya bagi mahasiswa yang tinggal di asrama maupun yang tidak. Asrama tidak seharusnya hanya dipahami sebagai tempat tinggal selama menjalani studi,

tetapi juga sebagai ruang pembentukan yang berlangsung setiap hari. Jadwal yang teratur, doa bersama, kehidupan dalam komunitas, tanggung jawab terhadap aturan, pembagian tugas, hingga cara mahasiswa menggunakan waktu luangnya merupakan bagian dari proses pembelajaran yang tidak kalah penting dibandingkan pembelajaran akademik di ruang kelas. Melalui semua kebiasaan itu, mahasiswa belajar bahwa disiplin bukan sekadar menaati aturan, tetapi membangun pola hidup yang perlahan membentuk karakter, identitas, dan kehidupan rohaninya.

Lebih jauh lagi, prinsip-prinsip *Rule of Life* dapat diterapkan dalam proses pembinaan mahasiswa teologi. Salah satu bentuknya adalah dengan menyusun *Rule of Life*, baik secara pribadi maupun bersama dalam komunitas, sebagai pedoman selama menjalani pendidikan. *Rule of Life* tersebut bukan dimaksudkan untuk menambah aturan baru yang bersifat mengikat, melainkan sebagai panduan yang menolong mahasiswa menjaga keseimbangan antara kehidupan akademik, pelayanan, kehidupan bersama, dan relasinya dengan Allah.

Dalam praktiknya, *Rule of Life* dapat diwujudkan melalui beberapa kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten, antara lain:

1. Membangun ritme doa yang tetap setiap hari
2. Membiasakan diri membaca Kitab Suci secara reflektif, bukan hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga bagi pertumbuhan rohani
3. Menyediakan waktu tertentu untuk melakukan *digital fasting* atau membatasi penggunaan media digital agar ada ruang untuk berdiam diri dan berefleksi
4. Meluangkan waktu secara berkala untuk mengevaluasi kehidupan akademik, pelayanan, dan pertumbuhan rohani
5. Memiliki *spiritual companion* atau pendamping rohani, baik dosen, pembina asrama, maupun rekan sepelayanan yang dapat saling mengingatkan dan mendoakan
6. Melakukan evaluasi terhadap *Rule of Life* yang sedang dijalani agar kebiasaan-kebiasaan tersebut terus bertumbuh dan tidak berhenti hanya sebagai niat yang baik.

Hal ini juga menjadi pengingat bahwa pembentukan mahasiswa teologi bukan hanya menjadi tanggung jawab mahasiswa, tetapi juga tanggung jawab seminari teologi. Seminari tidak hanya menyediakan ruang untuk belajar, tetapi juga perlu membangun budaya yang mendukung terbentuknya kehidupan rohani yang sehat. Jadwal yang teratur, kehidupan asrama yang mendidik, pendampingan rohani yang berkelanjutan, budaya saling menegur dan menguatkan, serta kesempatan untuk berdiam diri di hadapan Tuhan merupakan bagian dari proses pembentukan yang sama pentingnya dengan pembelajaran di ruang kelas. Ketika pembinaan seperti ini dilakukan secara konsisten, seminari tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga membentuk pelayan Tuhan yang memiliki kehidupan yang tertata, karakter yang dewasa, dan relasi yang intim dengan Allah.¹⁷

Pada akhirnya, pendidikan teologi tidak cukup hanya menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan teologis dan kemampuan melayani. Pendidikan teologi juga dipanggil untuk membentuk pribadi yang mampu menghidupi apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif *Liturgy of Life and Spirituality*, kehidupan di ruang kelas, di asrama, dalam pelayanan, maupun dalam kehidupan pribadi merupakan satu kesatuan yang terus dipakai Allah untuk membentuk mahasiswa menjadi pelayan-Nya yang semakin dewasa dalam iman, karakter, dan kesetiaan kepada panggilanannya.

¹⁷Jefry Kalalo et al., *Buku Ajar Pembentukan Kerohanian* (Sulawesi Utara: Gema Edukasi Mandiri, 2026), 207-224.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa keteraturan hidup monastik (*Rule of Life*) masih memiliki relevansi yang kuat dalam menata disiplin hidup mahasiswa teologi modern. Relevansi tersebut bukan karena mahasiswa teologi perlu menjalani kehidupan seperti para rahib di biara, melainkan karena prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam tradisi monastik menawarkan pola pembentukan yang tetap sesuai dengan kebutuhan mahasiswa masa kini. Ritme doa, disiplin dalam mengelola waktu, ketaatan, keheningan, dan kehidupan komunitas merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dapat menolong mahasiswa menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik, pelayanan, kehidupan bersama, dan relasi pribadinya dengan Allah.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa persoalan utama mahasiswa teologi modern bukan sekadar banyaknya aktivitas atau pesatnya perkembangan teknologi, tetapi hilangnya ritme hidup yang teratur. Kesibukan akademik, pelayanan, media sosial, hingga penggunaan Artificial Intelligence (AI) sering kali membuat mahasiswa kehilangan ruang untuk membangun disiplin rohani dan refleksi diri. Dalam konteks inilah *Rule of Life* memberikan kontribusi sebagai kerangka pembentukan yang menolong mahasiswa menghidupi setiap tanggung jawab secara lebih terarah. Disiplin tidak lagi dipahami sebagai sekadar ketaatan terhadap aturan, tetapi sebagai kebiasaan yang terus dibangun hingga menjadi bagian dari karakter dan spiritualitas seorang calon pelayan Tuhan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya diperlengkapi dengan pengetahuan teologis, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang mampu mengintegrasikan iman, disiplin, dan kehidupan sehari-hari dalam panggilannya sebagai pelayan Tuhan.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena pembahasannya masih bersifat konseptual dan belum disertai pengujian empiris mengenai penerapan *Rule of Life* dalam kehidupan mahasiswa teologi. Karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini melalui pendekatan empiris untuk mengkaji bagaimana penerapan *Rule of Life* secara nyata membentuk disiplin rohani, pengelolaan waktu, kehidupan komunitas, serta integrasi antara kehidupan akademik dan spiritualitas mahasiswa teologi.

Lebih lanjut, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi dan merumuskan bentuk *Rule of Life* yang kontekstual bagi mahasiswa di tengah perkembangan budaya digital, khususnya dalam menghadapi tantangan media sosial dan penggunaan Artificial Intelligence (AI), sehingga *Rule of Life* tidak hanya dipahami sebagai warisan tradisi monastik, tetapi juga dapat menjadi praktik pembentukan spiritual yang relevan bagi kehidupan mahasiswa teologi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Areng Mutak, Alfius. *Pentingnya Formasi Spiritualitas bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja*. Malang: Media Nusa Creative, 2017.
- Kalalo, Jefry, et al. *Buku Ajar Pembentukan Kerohanian*. Sulawesi Utara: Gema Edukasi Mandiri, 2026.
- Labberton, Mark. *Bahaya Ibadah Sejati: Sebuah Panggilan Memerangi Ketidakadilan*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2011.
- Murray, Andrew. *Pembaruan Hari Demi Hari bagi Orang Percaya*. Batam: Interaksara, 2001.
- Situmorang, Sihol. "Asketisme dalam Tradisi Monastik Kristen." LOGOS 15, no. 2 (2018): 78-94.
<https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/issue/view/86>
- Smith, James K. A. *Mendambakan Kerajaan: Ibadah, Wawasan Dunia, dan Pembentukan Budaya* (Liturgi Budaya, Jilid I). Surabaya: Momentum, 2021.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life: What on Earth Am I Here For?* USA: Zondervan, 2003.
- Wellem, F. D. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

TESIS

- Benes, Meiliana Evita. *Studi tentang The Rule of St. Benedict dan Sumbangsihnya terhadap Formasi Spiritual dalam Pendidikan Teologi di Seminari*. Tesis. Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2020.

JURNAL

- Manggi, Nelci Oktavianti. "Disiplin Rohani sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Pemimpin Kristen (Studi Literatur Teologis)." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 3, no. 1 (2023).
- Markes, Karlitu Dias, et al. "Penerapan Disiplin Rohani sebagai Bentuk Spiritual Formation bagi Mahasiswa Teologi." *Matheteuo* 5, no. 2 (2025).
- Saputra, Memet. "Keheningan Menurut Henry Nouwen dalam Dunia Modern." *Felicitas* 4, no. 2 (2024).
- Tandiogan, Fianus. "Pengaruh Pembinaan Asrama terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa STT Kristus Alfa Omega Tahun Ajaran

2018/2019.” *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 8, no. 2 (2018).

Gosianes, Nug, et al. “Teologi Modern di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Perspektif Teologi Injili.” *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 2 (2025).